

## **MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL**

**Irwansyah Suwahyu**  
Universitas Negeri Makassar  
*irwansyahsuwahyu@unm.ac.id*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi moderasi beragama di era digital serta peran strategis PAI dalam menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan pemikiran kritis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dari buku, artikel ilmiah, dan sumber digital terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama ketika guru mampu memanfaatkannya melalui pembelajaran interaktif, literasi digital keagamaan, dan pengembangan konten edukatif yang relevan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital menjadi faktor penting dalam membangun budaya keberagamaan yang sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan strategis dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang religius, toleran, kritis, dan adaptif terhadap dinamika digital.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Era Digital

### **Abstract**

*This study aims to analyze the urgency of religious moderation in the digital age and examine the strategic role of PAI in fostering values of balance, tolerance, and critical thinking. The research employed a qualitative approach through an extensive review of literature from books, scholarly articles, and verified digital sources. The findings reveal that integrating technology into PAI can effectively strengthen the internalization of moderation values when teachers utilize interactive learning, digital religious literacy, and relevant educational content. Furthermore, collaboration among schools, families, and the digital environment plays a vital role in building a healthy religious culture. This study concludes that religious moderation is a strategic necessity for education to develop a generation that is religious, tolerant, critical, and adaptive to digital dynamics.*

**Keywords:** Religious Moderation, Islamic Religious Education, Digital Era

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara manusia mencari dan juga menemukan informasi (AK, et al., 2021), membangun identitas, hingga memahami ajaran agama. Ruang digital kini menjadi arena baru bagi diskusi keagamaan (Firdaus & Fadhir, 2019), mulai dari dakwah (Habibi, 2018), kajian ilmiah, hingga perdebatan yang kerap memunculkan polarisasi.

Fenomena yang terjadi seperti maraknya radikalisme berbasis daring, penyebaran hoaks keagamaan, hingga budaya *copy paste* dalil tanpa pemahaman mendalam menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kedewasaan beragama dari para pemeluknya (Hajri, 2023). Dalam konteks ini, kemampuan masyarakat, terutama peserta didik untuk memahami agama secara moderat menjadi kebutuhan yang mendesak yang dirasa sangat perlu.

Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menawarkan keseimbangan dengan menolak segala bentuk ekstremisme, baik yang bersifat radikal maupun liberal (Suryadi, 2022). Nilai-nilainya sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menempatkan agama sebagai pedoman hidup yang damai, adaptif, dan menghargai perbedaan (Firman, Indriawati, & Basri, 2022). Namun, upaya menanamkan moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara konvensional semata. Di era ketika peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan gawai dibandingkan dengan buku teks, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu untuk bertransformasi agar mampu menjadi benteng sekaligus kompas dalam menavigasi derasnya arus informasi keagamaan di dunia maya (Suryadi, 2022).

Tantangan era digital justru membuka peluang besar bagi integrasi moderasi beragama dalam PAI. Media digital (Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori dan Praktik), 2023) memungkinkan guru dan lembaga pendidikan menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan dekat dengan realitas sosial peserta didik. Konten edukatif berbasis video, podcast keislaman, platform *e-learning*, hingga diskusi virtual dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan kritis (Oktavia & Khotimah) bagi para peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kecakapan literasi digital (Afifulloh & Sulistiono, 2023), kemampuan evaluasi informasi, dan sikap keberagamaan yang matang.

Oleh karena itu, kajian mengenai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di era digital menjadi relevan dan strategis (Shofyan, 2022). Penelitian ini tidak hanya membahas konsep dan teori moderasi, tetapi juga menelaah bagaimana PAI

dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun generasi yang religius, toleran, dan cerdas secara digital. Melalui analisis literatur, studi ini diharapkan memberikan perspektif komprehensif mengenai desain pembelajaran PAI yang adaptif, responsif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu menjawab kebutuhan keberagaman peserta didik di era serba digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam di era digital. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, regulasi pemerintah, serta sumber digital terpercaya. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kebaruan, keterkaitan tema, dan validitas akademiknya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis mencakup reduksi data untuk menyaring konsep-konsep utama, penyajian data dalam bentuk kategorisasi tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan dalam literatur. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Pendekatan ini memungkinkan penyajian pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Moderasi Beragama di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi informasi keagamaan secara drastis (Efendi, 2018). Media sosial, platform video, dan ruang diskusi daring kini menjadi sumber utama bagi banyak peserta didik dalam memahami ajaran agama (Suwahyu, PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL, 2024). Namun, kemudahan akses informasi ini

tidak selalu diimbangi dengan kemampuan untuk memilih dan memilah konten yang kredibel dan cocok. Berbagai studi menunjukkan bahwa ruang digital sering kali memfasilitasi penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, provokatif, atau dipahami secara tekstual tanpa konteks (Muzdalifah, 2022). Fenomena ini menyebabkan meningkatnya potensi polarisasi, misinformasi keagamaan, dan penurunan toleransi dalam interaksi sosial peserta didik.

Dalam situasi tersebut, moderasi beragama menjadi kebutuhan yang sangat dibutuhkan (Haryanto, 2018). Moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep abstrak, tetapi harus menjadi prinsip praktis yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap sikap berlebihan dan ekstrem dalam beragama (Rohmadi, 2021). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga penting untuk menjaga peserta didik dari jebakan narasi intoleran yang banyak beredar di ruang-ruang sosial media. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang bijaksana, kritis, dan mampu beragama secara sehat di tengah derasnya arus informasi modern saat ini (Shofyan, 2022).

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Moderasi**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang dan karakter keberagamaan peserta didik (Hanafi, 2021). Melalui kurikulum dan proses pembelajaran, PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif seperti hafalan ayat atau pemahaman hukum fikih, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial. Berbagai studi literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), jalan tengah (*wasathiyyah*), dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan inti dari moderasi beragama yang sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (Nurhasanah, 2023). Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan moralitas peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang sempit.

Di era digital, peran ini menjadi semakin penting karena peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang tidak selalu terpercaya (Al Fadillaha, Akbar, & Gusmaneli, 2024). Terlebih dengan kondisi peserta didik yang masih labil maka akan sangat rentan untuk mengikuti informasi yang diterimanya secara tidak bijaksana. PAI dapat menjadi ruang pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konteks ajaran agama secara lebih mendalam, membedakan antara pendapat ulama dan teks otoritatif, serta menyadari pentingnya sikap dialogis dalam perbedaan. Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menilai suatu informasi berdasarkan dalil, otoritas, dan kelayakan sumber, sehingga mereka tidak mudah terseret dalam arus ekstremisme digital (Lingga, 2025). Dengan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan berbasis nilai, PAI dapat menanamkan sikap keberagamaan yang matang dan moderat di tengah kompleksitas dunia digital.

### **Tantangan Pembelajaran PAI dalam Konteks Digital**

Pembelajaran PAI di era digital menghadapi tantangan besar karena pola konsumsi informasi peserta didik yang lebih banyak bersumber dari media sosial dibandingkan dari guru atau buku teks. Informasi keagamaan yang beredar secara masif di platform digital sering kali diwarnai narasi hitam-putih, provokatif, atau tidak memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan peserta didik berpotensi menerima pemahaman agama secara dangkal dan instan tanpa proses verifikasi yang memadai. Fenomena *information overload* membuat peserta didik mudah terpapar konten ekstrem yang tersebar melalui algoritma media digital. Karena algoritma media yang akan sering muncul di beranda beranda media sosial peserta didik dipengaruhi dari konten konten yang sering mereka buka.

Selain itu, pembelajaran PAI juga secara tradisional masih berfokus pada metode ceramah, hafalan, dan penjelasan materi, yang kurang relevan bagi generasi digital (Al Fadillaha, Akbar, & Gusmaneli, 2024). Peserta didik masa kini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, visual, dan kontekstual. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya memahami konten keagamaan, tetapi juga literasi digital agar

dapat membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara positif. Tanpa peningkatan kompetensi digital guru, PAI berisiko tertinggal dan kehilangan relevansi di mata peserta didik (Lingga, 2025).

### **Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Pemanfaatan teknologi memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui penggunaan video edukatif, animasi, podcast, serta platform pembelajaran daring, guru dapat menyajikan konsep moderasi beragama dalam format yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Penggunaan teknologi dalam PAI dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka memahami konsep abstrak seperti toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan (Triyanto, 2020).

Selain praktik pedagogis, teknologi juga dapat menjadi medium penyebaran pesan keagamaan yang moderat dan mendorong pembelajaran reflektif (Zaini, 2014). Diskusi virtual, kolaborasi digital, dan proyek berbasis media sosial dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai dialogis dan kritis dalam memahami perbedaan pandangan keagamaan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga ruang pembelajaran yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama secara lebih mendalam dan kontekstual (Al Fadillaha, Akbar, & Gusmaneli, 2024).

### **Peran Guru PAI sebagai Fasilitator Literasi Digital Keagamaan**

Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik menavigasi informasi keagamaan di ruang digital (Efendi, 2018). Tidak seperti era sebelumnya, guru kini tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, sehingga tugas mereka lebih pada membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai validitas suatu informasi. Guru perlu mengajarkan keterampilan literasi digital keagamaan yang mencakup cara memverifikasi dalil, mengecek kredibilitas sumber, memahami konteks ayat dan hadis, serta membedakan antara pendapat ulama dan opini personal.

Selain keterampilan teknis, guru PAI juga berperan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan inklusif (Lingga, 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus digital, dan refleksi nilai dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap moderat. Ketika guru mampu menempatkan diri sebagai pembimbing yang ramah dan adaptif, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari di dunia maya (Azis, 2019).

### **Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan Digital**

Upaya menanamkan moderasi beragama tidak dapat mengandalkan sekolah semata. Peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang saling terhubung, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam mengawasi, membimbing, dan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan melalui PAI. Orang tua perlu memahami jenis konten keagamaan yang diakses anak serta membangun komunikasi yang terbuka tentang isu-isu keberagamaan digital. Kolaborasi antara guru dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan nilai sehingga peserta didik tidak mengalami disonansi antara pembelajaran di sekolah dan apa yang mereka temui di media sosial.

Selain keluarga, lingkungan digital juga menjadi ruang strategis untuk memperkuat moderasi beragama (Ali, 2023). Sekolah dapat bekerja sama dengan platform dakwah moderat, komunitas literasi digital, atau lembaga keagamaan yang menyediakan konten edukatif yang sehat. Melalui kolaborasi ini, peserta didik mendapatkan alternatif konten keagamaan yang berkualitas dan sesuai nilai moderasi. Lingkungan digital yang positif menjadi benteng tambahan dalam membentuk cara beragama yang dewasa, kritis, dan tidak mudah terpengaruh narasi ekstrem (Habibi, 2018).

### **Moderasi Beragama sebagai Kebutuhan Strategis Pendidikan Masa Depan**

Secara umum, moderasi beragama tidak hanya relevan dalam konteks keberagamaan, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam dunia pendidikan. Di tengah meningkatnya potensi konflik, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial yang muncul dari ruang digital, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi

yang mampu merespons perbedaan secara bijak (Asyikin, Afnisa, & Chanifudin, 2024). Pendidikan yang menanamkan nilai moderasi beragama akan membentuk peserta didik yang mampu menjaga harmoni sosial dan berpikir kritis terhadap berbagai isu keagamaan yang beredar di media (Muzdalifah, 2022).

Dalam konteks pembangunan bangsa, moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi dalam menjaga keberagaman dan kohesi sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran besar dalam menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi dinamika global dengan pemahaman agama yang seimbang dan adaptif (Suryadi, 2022). Penerapan moderasi beragama secara konsisten dalam PAI akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan keberagaman di era digital yang terus berubah (Firdaus & Fadhir, 2019).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Arus informasi keagamaan yang deras dan tidak terfilter di media sosial membuat peserta didik rentan terhadap narasi ekstrem, intoleransi, dan pemahaman agama yang dangkal. Karena itu, nilai-nilai moderasi seperti keseimbangan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap kritis terhadap informasi menjadi landasan penting dalam membentuk pola keberagaman yang sehat. Pendidikan Agama Islam berperan strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka peluang besar untuk memperkuat moderasi beragama ketika guru mampu memanfaatkannya secara kreatif dan edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator literasi digital keagamaan, membimbing peserta didik menilai kredibilitas informasi, serta menumbuhkan sikap dialogis dalam memahami perbedaan. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan digital positif menjadi faktor pelengkap yang memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, moderasi beragama dalam PAI bukan hanya solusi jangka pendek terhadap tantangan digital, tetapi juga investasi strategis untuk membangun generasi yang



religius, toleran, kritis, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah perubahan zaman.

## **REFERENSI**

- Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2023). Penguatan Literasi Digital melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual. *WIKRAMA PARAHITA : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 7(2), 211-216.
- AK, M. F., Ferawati, Darmayani, S., Nendissa, S. J., Arifuddin, O., Anggaraeni, F. D., . . . Handayani, F. S. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Al Fadillaha, Y., Akbar, A. R., & Gusmaneli. (2024). Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 1(4), 354-362.
- Ali, M. (2023, Februari). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar*, 10(1), 50-54.
- Asyikin, N., Afnisa, & Chanifudin. (2024). PENDIDIKAN MORAL DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN KARAKTER TANGGUH DI TENGAH TANTANGAN MODERN. *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(5), 80-88.
- Azis, R. (2019). HAKIKAT DAN PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PAI. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292-300.
- Efendi, N. M. (2018). REVOLUSI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL (PENGUNAAN ANIMASI DIGITAL PADA START UP SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN SISWA BELAJAR AKTIF). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(2), 173-182.
- Firdaus, M. F., & Fadhir, M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK MASA DEPAN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "MENJADI MAHASISWA YANG UNGGUL DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0* (pp. 109-113). Yogyakarta: UAD.
- Firman, Indriawati, P., & Basri. (2022). Penguatan Islam Wasathiyah melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 316-333.

- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Era Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101-116.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Hanafi, Y. (2021). *MENDESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBENTUK PESERTA DIDIK YANG TOLERAN DAN MULTIKULTURAL*. Retrieved from Repository Universitas Negeri Malang: <https://repository.um.ac.id/1193/>
- Haryanto, J. T. (2018). Gerakan Moderasi Islam dan Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Policy Brief Balai Litbang Agama Semarang*, 4(1), 5-13.
- Lingga, S. (2025). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21. *JURNAL EDUKATIF*, 3(1), 107-111.
- Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori dan Praktik)*. (2023). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muzdalifah, A. A. (2022, Agustus). *Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital*. Retrieved from Pondok Pesantren Mambaul Ulum: <https://bata-bata.net/2022/08/31/Pendidikan-Karakter-Tantangan-dan-Solusinya-di-Era-Digital.html>
- Nurhasanah, T. (2023). PERANAN GURU PAI DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN. *JKP: JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1(1), 37-44.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (n.d.). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam)*, 2(5), 66-76.
- Rohmadi. (2021). DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 211-226.

- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126-140.
- Suryadi, R. A. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TAKLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 20(1), 1-12.
- Suwahyu, I. (2024). PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28-41.
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
- Zaini, A. (2014). MEDIA TEKNOLOGI INFORMASI MODERN SEBAGAI WASILAH DAKWAH. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 57-72.